# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kontrol Diri

### 2.1.1 Pengertian Kontrol Diri

Golfried dan Merbaum dalam M. Nur Ghufron (2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Calhoun dan Acocella mengemukakan 2 alasan yang mengharuskan individu mengontrol secara kontinu. Pertama individu hidup beserta kelompok sebagai akibatnya pada memuaskan keinginannya individu wajib mengontrol perilakunya agar tidak menghambat kenyamanan orang lain. ke dua, masyarakat mendorong individu secara kontinu menyusun baku yang lebih baik bagi dirinya. waktu berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri supaya pada pencapaian proses baku tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Sedangkan Calhoun dan Accocella dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati (2014). Mendefinisikan kontrol diri sebagai Pengaturan proses proses fisik, Psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Dan Kontrol diri menurut Borba (dalam Indah haryani dan Jhon Herwanto, 2015) merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan yang mestinya dilakukan.

Dalam hal ini kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk dikepalanya.Untuk mengembangkan potensi diri tersebut sudah tentu individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki kontrol diri yang baik untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas pendidikan untuk meraih prestasi.(Hayati et al., 2022)

### 2.1.2 Ciri Ciri Individu yang memiliki kontrol diri

Ciri-ciri Kontrol Diri Menurut Prijosaksono dalam artikel "Kuasai dan Kendalikan Dirimu", kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti kita mampu mengenali atau memahami serta mengelola emosi kita. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang harus kita lakukan secara stabil dan teratur dalam upayamencapai tujuan atau sasaran kita.

Adapun ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri kontrol personal, yaitu kemampuan mengontrol perilaku dan situasi keadaan kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusan. Orang yang masuk pada kategori mempunyai kontrol diri tinggi ketika ia mampu mengontrol ketiga varian itu. Sedangkan orang memiliki sistem kontrol diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan situasi/keadaan, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol diri dalam membuat keputusan.

Ciri-ciri kontrol diri, menurut Fani Yulia (2020) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku, yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi
2. Kemampuan mengontrol situasi/keadaan, yaitu kemampuan untuk menghadapi situasi/keadaan yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi sebagian dari situasi/keadaan, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian situasi/keadaan yang sedang berlangsung, menghentikan situasi/keadaan sebelum berakhir, dan membatasi intensitas situasi/keadaan
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa, yaitu kemampuan untukmengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif objektif
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilaidan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi- segi positif secara subjektif. Kemampuan mengambil keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yangdiyakini atau disetujui.

Berikut ciri-ciri kontrol diri menurut Goldfried (Queen, 2014 : 176), yaitu:

* 1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku implusif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus, merapatkan tenggang waktu diantara stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri maka individu menggunakan faktor eksternal.
  2. Menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dengan mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima dalam masyarakat bahawasannya mampu bertindak dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan prilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat.(Febriyanti & Hayati, 2022)
  3. Mengantisipasi peristiwa, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relative objektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.
  4. Menafsirkan peristiwa, yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
  5. Mengambil keputusan yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Logue & Forzano (dalam Aroma & Suminar, 2012) beberapa ciri-ciri remaja yang mampu mempunyai kontrol tinggi diri ialah sebagai berikut:

* + 1. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak kendala.
    2. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan hukum serta istiadat yang berlaku dimana beliau berada.
    3. Tidak menunjukkan sikap yang emosional atau meledak- ledak.
    4. Bersifat toleran atau bisa mengikuti keadaan terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri kontrol diri sangat bergantung oleh individu dalam menerapkannya dimana individu dapat mengontrol perilakunya. Tingkah laku seseorang itu ada dua macam, yaitu tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang hasilnya tidak merugikan orang lain. Indikator tingkah laku yang baik adalah apabila hasil dari perbuatan seseorang atau kelompok itu tidak merugikan orang lain atau kelompoknya. Sedangkan yang kedua adalah tingkah laku yang buruk yaitu tingkah laku yang hasilnya merugikan orang lain. Indikator tingkah laku yang buruk adalah apabila hasil dari perbuatan seseorang atau kelompok itu sangat merugikan orang lain atau kelompoknya.(Rifai & Dewi, 2021) dengan cara menghadapi stimulus yang yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus, menahan kepuasan,mengantisipasi peristiwa secara cukup objektif, menafsirkan peristiwa dengan cara memperhatikan segisegi positif subjektif serta kemampuan mengambil keputusan pada hal yang diyakini.

### 2.1.3 Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Ghufron serta Risnawati (2016) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri yaitu usia dan orientasi relegius. Semakin bertambah usia seorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri. Dan religusitas adalah komitmen beragama atau ketaatan seseorang terhadap nilai, kepercayaan, dan praktik agama serta akan mempergunakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini antara lain ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagiamna kemampuan mengontrol diri seseorang. Jika orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya perilaku disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap seluruh konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah diterapkan, maka sikap konsisten ini diinternalisasi oleh siswa dan kemudian akan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Pola asuh orang tua juga meliputi cara orang tua mendidik anaknya melalui pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menunjukan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua yang otoriter dapat menghasilkan anak – anak yang takut dan anti kraetif karena ketergantungan dan kemauan orang tuanya. Dan pola asuh demokratis cenderung menggunakan kontrol relatif dan hubungan kehangatan yang tinggi, hal tersebut dapat menumbuhkan komunikasi dan perpecahan masalah secara terbuka antara orang tua dan anak – anak mereka.

3) Kontrol Kognitif

Menurut Baumeister dan Boden Kontrol diri dipengaruhi oleh faktor kognitif yaitu terpengaruhnya suatu kesadaran yang berupa proses – proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu menggunakan kemampuan imaginasi dan kreatifitasnya agar dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui poses itelektual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternalnya. Faktor internal berasal dari dalam diri individu seiring dengan bertambahnya usia. Khususnya pada saat seseorang memasuki usia remaja agar dapat menahan tindakan yang lebih kearah negatif seperti kenakalan remaja, dan perilaku bolos sekolah. Dan juga faktor ekternal yang berasal dari keluarga serta lingkungan masyarakat. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut memilki perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

### 2.1.4 Aspek Aspek kontrol diri

Averill dalam Ghufran dan Risnawati (2014) berpendapat ada 3 aspek control diri, yaitu: kontrol perilaku*(behavioral control),* mengontrol kognitif*(cognitive control),* serta mengontrol keputusan *(decisional control).*

1. Kontrol Perilaku

Artinya kesiapan atau tersedianya suatu respon yang bisa secara pribadi mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen:

* 1. Mengatur pelaksanaan (regulated administrion)

Kemampuan individu untukmenentukan siapa yang mengendalikan keadaan dirinya sendiri atau sesuatu yang terdapat di luar dirinya.

* 1. Kemampuan memodifikasistimulus (stimulus modifiability) Kemampuan untuk mengetahui bagaimana serta kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

1. Kontrol Kognitif

Kemampuan individu pada mengelola info yang tidak diinginkan menggunakan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu peristiwa dalam suatu kerangkan kognitif menjadi adaptasi psikologis buat mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua yaitu:

* 1. Memperoleh info

Adanya berita yang dimiliki individu tentang suatu keadaan yg tidak menyenangkan, individu bisa mengantisipasi keadaan tersebut menggunakan berbagai pertimbangan.

* 1. Melakukan penilaian

Individu berusaha menilai serta menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

1. Kontrol keputusan

Artinya kemampuan seorang buat menentukan atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yg diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dapat menentukan pilihan akan berfungsi baik menggunakan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan di diri individu untuk menentukan berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarakan uraian diatas, Ghufron dan Risnawati (2014) menyatakan untuk mengkur kontrol diri biasa digunakan aspek-aspek seperti: 1) kemampuan untuk mengontrol perilaku, 2) kemampuan mengontrol stimulus, 3) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, 4) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, 5) kemampuan mengambil keputusan.

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut:

a. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anakanaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunya kontrol diri yang baik

b. Faktor budaya, setiap inividu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbedabeda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dilingkunganya.

Kontrol diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, namun secara berangsung dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu. Menurut Block dan Block (Gufron & Risnawati, 2010, hlm. 21- 23) ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu over control, under control, dan appropriate control. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Over Control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

b. Under Control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

c. Appropriate Control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

## 2.2 Perilaku Membolos Sekolah

### 2.2.1 Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Saripah (2018:143) Membolos diaertikan sebagai ketidakhadiran (absen) yang disengaja dari sekolah tanpa alasan yang resmi atau izin dari orang tua.

Menurut Kartono (dalam Malik 2014:3) menyatakan bahwa membolos ialah perilaku yang melanggar tata cara-norma sosial menjadi dampak dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Membolos bisa diartikan sebagai perilaku membolos siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidak hadiran siswa tanpa adanya alasan yang jelas dan alasan yang logis.

Menurut Damayanti (2013) kebiasaan membolos tentunya dilakukan oleh siswa bukan tanpa sebab. perilaku membolos ditentukan berasal berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang asal dari dalam diri individu salah satunya yaitu kontrol diri, dimana kontrol diri adalah suatu pengelolaan diri pada individu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor berasal luar individu tersebut salah satunya yaitu peran keluarga, dimana seseorang individu tumbuh dan berkembang berasal dari lingkungan keluarga.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2008:123) “Membolos adalah tidak masuk kerja/sekolah tanpa alasan yang jelas.” Ketidakhadiran yang dimaksud pada sini ialah ketidakhadiran yg ditimbulkan sebab alasan yang tidak jelas, bukan sebab alasan sakit atau lainnya. Jika ketidakhadiran siswa dikarenakan sakit atau ada kepentingan, dalam artian masih mampu menyampaikan alasan yang jelas, hal itu masih mampu diterima. tetapi Bila alasannya tidak jelas mengapa dia tidak hadir atau tidak masuk sekolah, hal ini perlu penanganan serius. karena, cepat atau lambat persoalan ini akan berdampak buruk baik untuk siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekolahnya.Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan belajar. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas.(Hayati & Lubis, 2019)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan ketidakhadiran siswa dengan berbagai macam alasan. Salah satu alasan yang menjadikan siswa membolos seperti yang dikemukan oleh Damayanti dalam penelitiannya, siswa yang membolos karena ada faktor internal dan eksternalnya. Salah satu faktor internalnnya yaitu tentang kontrol diri siswa.

### 2.2.2 Aspek- Aspek Perilaku Membolos.

Aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy Dorothy H. Keiter (dalam kartono, 2000) adalah sebagai berikut:

* + - 1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah.
      2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk dapat memperoleh pembelajaran dan menjadikan siswa belajar namun kadang usaha pembelajaran yang diberikan guru juga tidak akan mendapatkan hasil yang baik jika siswa memiliki permasalahan yang mengganggu belajarnya. (Helmalia & Asyah, 2021)

Ciri-ciri perilaku membolos menurut Prayitno dan Erman Amti (2015) tersebut antara lain:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah

Siswa yang melakukan perilaku membolos dapat ditandai dengan berharihari tidak masuk sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan siswa tidak masuk sekolah karena beberapa alasan karena sebagai mekanisme pertahanan diri dari siswa ketika diberikan pertanyaan alasan dari ketidakhadirannya ke sekolah.Sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar mengusahakan perkembangan kognitif anak. Sekolah turut bertanggung jawab secara keseluruhan termasuk kepribadian anak.(Ii, 2009). Apabila siswa tidak masuk ke sekolah selama 3 hari berturut-turut dalam seminggu hal ini sudah menjadi catatan oleh guru untuk dilakukan tindak lanjut seperti pemanggilan orangtua atau home visit.

1. Tidak masuk sekolah tanpa izin

Ketidakhadiran dalam sekolah dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku membolos ketika siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, kemudian siswa berangkat sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. Keterkaitan dari hal tersebut yaitu ketika siswa berangkat dari sekolah tetapi tidak sampai di sekolah maka ketidakhadirannya di sekolah menjadi tanpa suatu izin terlebih dahulu.

1. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu

Perilaku membolos juga dapat dilakukan dalam bentuk siswa sering keluar pada jam pelajaran tertentu. Hal ini dilakukan siswa ketika siswa merasa bosan atau tidak suka dengan guru atau mata pelajaran yang sedang berlangsung. Bentuk dari perilaku membolos yang sering dilakukan siswa ketika jam pelajaran berlangsung yaitu siswa meninggalkan jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru, kemudian siswa juga berbohong dengan berbagai alasan untuk dapat meninggalkan jam pelajaran tersebut.

1. Masuk sekolah berganti hari

Siswa yang melakukan perilaku membolos salah satunya yaitu dengan masuk sekolah berganti hari. Masuk sekolah berganti hari ini dalam artian siswa berangkat sekolah secara tidak rutin. Terdapat jeda hari dimana siswa tidak berangkat sekolah, misalnya hari pertama masuk sekolah kemudian hari kedua tidak masuk dan hari ketiga masuk kemudian hari keempat tidak masuk sekolah kembali.

1. Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi. Perilaku membolos yang dilakukan siswa tidak hanya dilakukan oleh per individu, akan tetapi juga sering dilakukan secara serentak bersama dengan teman-temannya. Siswa mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, meskipun mereka berbeda-beda dalam hal kesukaan dengan mata pelajaran tetapi masih terdapat siswa yang dapat dengan mudah ketika diajak temannya untuk ikut melakukan perilaku membolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

Jam istirahat merupakan waktu yang disukai oleh siswa, istirahat merupakan waktu untuk siswa berhenti sejenak dari aktifitas yang menuntut konsentrasi lebih yaitu dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri pula waktu istiahat terkadang menjadi peluang untuk siswa melakukan membolos yaitu dengan siswa sengaja meninggalkan jam pelajaran ketika waktu istirahat selesai dan juga siswa sengaja terlambat untuk masuk kelas kembali setelah waktu istirahat.

Beberapa aspek tersebut dapat diamati secara langsung oleh guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat melakukan perilaku tersebut tanpa sepengetahuan guru maupun staf dari pihak sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain adalah berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

### 2.2.3 Faktor yang mempengaruhi siswa membolos.

Menurut Kearney (dalam Minarni 2017) faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, pengajar-pengajar yg tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
2. Faktor personal.

Remaja atau siswa yang menginginkan hasil lebih cepat akan cenderung mudah menyerap nilai-nilai yang mereka lihat atau tonton, dan membentuk cara berpikir mereka sendiri. (Husna & Lubis, 2022) contohnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa,Minat belajar merupakan potensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses belajar, sehingga proses tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua macam yaitu : faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi; minat belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar sedangkan faktor Eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi; guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah dan kurikulum sekolah(Ika Sandra Dewi, 2022). Minat belajar perlu dibangun dan di kembangkan pada diri setiap siswa seperti mengidentifikasi masalah, berpikir dan mengunakan peraturan yang ada pada diri siswa. syarat ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.Minat adalah kecendurungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan seseorang yang besar terhadap objek atau suatu kegiatan yang digemari dan disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat.(Nurul Azmi Saragih, 2022)

1. Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Menurut Gunarsa dalam Minarni (2017), faktor penyebab anak absen serta tidak ke sekolah dibagi pada dua kelompok, yaitu:

* 1. Sebab dari dalam diri anak itu sendiri, contohnya; karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak, (Putri & Hutasuhut, 2022) Kemungkinan anak mempunyai kelainan dengan teman-temannya yang lain; aneh, cacat, berkelainan.
  2. Sebab dari luar anak diantaranya:

1. Keluarga.

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya buat melaksanakan tugas-tugas pada rumah, bahkan tidak jarang juga terlihat ada siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

1. Perilaku Orangtua.

Sikap orang tua yang masa terbelakang terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak buat hadir ke sekolah.Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian, khususnya kedisiplinan. Hubungan yang penuh keakraban dan terjadinya komunikasi dua arah antar anak dan oran tua merupakan kunci dalam hal pembentukan perilaku kedisiplinan.(Al-washliyah, 2022).Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam hal Pendidikan. perhatian orangtua baik dari segi moral maupun materi merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan semangat belajar anaka. Dengan semangat belajar yang dimiliki oleh seorang anak, mereka bisa mendapatkan minat belajar yang baik di sekolah. Oleh karena itu, dikatakan bahwa, orangtua merupakan area terdekat pada anak. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orangtua.(Sahputra & Hutasuhut, 2019a) Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. Dengan kata lain bahwa dalam segala hal atau aktifitas anak perlu adanya dukungan orangtua, terutama dalam akademik/belajr perlu adanya dukungan baik secara moril dan materil dalam menunjang belajar siswa.(Sahputra & Hutasuhut, 2019a)Kurangnya perhatian orang tua dan pola asuh yang salah tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara melanggar peraturan yang ada di sekolah (tidak berdisiplin).(*Perbedaan Pola Asuh Demokratis Dengan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kelas VI SD Nurul Hasanah Dina Hidayati Hutasuhut, Widya Utami Lubis*, 2021)

3) Sekolah.

hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang mengakibatkania tidak senang di sekolah, kemudian membolos.Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya. misalnya: anak tidak senang dengan gurunya, guru mungkin menakutkan bagi siswa, sikap pengajar yang membeda-bedakan siswanya, perilaku guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya.

## 2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Ada penelitian yang relavan yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Putri Dkk “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Padang”. Hasil Penelitian menunjukan membuktikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan diperolehnya besar koefisien korelasi yaitu 0,289 dengan signifikanasi 0,000. Angka tersebut menunjukan adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Artinya apabila kontrol diri ditingkatkan menjadi lebih tinggi, Maka perilaku membolos berkurang. Dan sebaliknya apabila kontrol diri rendah, Maka akan mengakibatkan jumlah perilaku membolos meningkat. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Kontrol diri dengan Perilaku membolos siswa
2. Marthen “Pengaruh Kontrol Diri dan Stres Sekolah Terhadap Perilaku Membolos SMK Kesehatan Samarinda”. Hasil Penelitian pada hipotesis kedua didapatkan hasil yang menujukan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku membolos siswa SMK Kesehatan Samarinda, dibuktikan dengan koenfisien beta (β) sebesar -0,469 serta nilai t hitung sebesar -5.341 lebih besar daripada t tabel sebesar 1.980 dan nilai p sebesar 0.000 (p < 0.05), maka dapat disumpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian H1 diterima dan Ho ditolak yang berati semekin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku membolos yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku membolos terjadi. Relavansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Kontrol diri dengan Perilaku membolos siswa
3. Reza.A.A “Kontrol Diri sebagai Prediktor Perilaku Membolos pada Remaja di Semarang” Hasil Penelitian membuktikan bahwa pada uji hipotesis kontrol diri mempunyai hasil yang signifikan hasil sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Dimana dari hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya kontrol diri mempunyai pengaruh yang segnifikan terhadap perilaku membolos. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Kontrol diri dengan Perilaku membolos siswa

Dari beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang relevan yang pernah dilakakuan dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kontrol diri siswa dengan perilaku membolos.

## 2.4 Karangka Berpikir.

Munurut Sekaran dalam Sugiyono (2016) mengemukan bahwa, karangka berfikir merupakan model koseptual tentang bagimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah yaitu membolos.Prayitno dan Erman Amti (2015: 61) aspek – aspek perilaku membolos anatara lain:1) Berhari-hari tidak masuk sekolah, 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, 4) Masuk sekolah berganti hari, 5) Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, 6) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Menurut Damayanti (2013) kebiasaan membolos tentunya dilakukan oleh siswa bukan tanpa sebab. perilaku membolos ditentukan berasal berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal maupun eksternal. Kontrol diri menurut Borba (dalam Indah haryani dan Jhon Herwanto, 2015) merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan yang mestinya dilakukan. Adapun aspek kontrol diri menurut Averill dalam Ghufran dan Risnawati (2016) berpendapat ada 3 aspek control diri, yaitu: kontrol perilaku*(behavioral control),* mengontrol kognitif*(cognitive control),* serta mengontrol keputusan *(decisional control).*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk dikepalanya, termaksud kepada perilaku membolos. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut memilki perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Jika seorang siswa memilki kontrol diri yang baik maka perilaku membolos tidak akan terjadi, tetapi sebaliknya apabila seseorang siswa memiliki kontrol diri yang rendah maka siswa tersebut tidak dapat terpengaruh oleh perilaku membolos. Adapun Karangka Berpikir pada Penelitian yaitu Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa yaitu sebagai berikut:

**Kontrol Diri**

* Kontrol Perilaku (Behavorial Control)
* Kontrol Kognitif (Cognitive Control)
* Kontrol Keputusan (Decisional Control)

**Perilaku Membolos**

1) Berhari-hari tidak masuk sekolah

2) Tidak masuk sekolah tanpa izin.

3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu,

4) Masuk sekolah berganti hari

5) Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi

6) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

**Gambar 2. 1Kerangka Berfikir**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang masih bersifat sementara dan teoritis yang terkait dengan permasalahan yang ada (Darmadi, 2011:76).

Hipotesis dalam penelitian menggunakan hipotesis asosiatif, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yang menayakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:103).

Berdasarkan urain teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada hubungan Kontrol diri dengan Perilaku Membolos di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2022/ 2023